

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat sekolah dasar diharapkan bukan hanya sekedar teori saja melainkan peserta didik mampu mempraktikkannya dalam berkomunikasi (Purba, N.A., 2022). Pembelajaran bahasa Indonesia juga memiliki urgensi dalam penguasaan ilmu pengetahuan. Karena melalui bahasalah manusia memperoleh dan mempelajari berbagai aspek ilmu pengetahuan (Hafid, dkk., 2023). Dalam pelaksanaannya pembelajaran bahasa Indonesia sudah diatur melalui kurikulum sesuai dengan kondisi saat itu. Dalam KTSP pembelajaran bahasa Indonesia lebih mengedepankan pada kemampuan berbahasa dan bersastra. Kemudian, sebagai penyempurnaan KTSP, hadirlah kurikulum 2013 (K-13). Pada K-13 ini fokus pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada meningkatkan kemampuan berbahasa saja, tetapi juga menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan menalar. Dalam kurikulum Merdeka terdapat empat kompetensi atau keterampilan yaitu menulis, mendengarkan, membaca, dan berbicara yang digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan dalam penilaian implementasi Kurikulum Merdeka. Dalam pengajaran bahasa Indonesia melalui Profil Pelajar Pancasila, menghargai dan memahami makna sebuah karya sastra adalah tujuan dari pendidikan sastra. Guru dapat memberikan berbagai sumber daya pengajaran untuk membantu peserta didik belajar sesuai dengan minat dan keterampilan peserta didik (Harianto, 2020).

Di Indonesia sendiri, permasalahan terkait rendahnya tingkat literasi bukan merupakan masalah yang baru. Hal tersebut dapat dilihat melalui data yang dipublikasikan oleh Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) pada sebuah tes yang dirancang oleh Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (*Organisation for Economic Co-operation and Development, OECD*). Tes tersebut bernama *Programme for International Student Assessment (PISA)*, PISA adalah tes yang dilakukan pada peserta didik berusia 15 tahun untuk mengukur kemampuan mereka dalam membaca, matematika, dan sains. Tes ini bersifat diagnostik dan bertujuan untuk memberikan informasi yang

dapat digunakan untuk memperbaiki sistem pendidikan. PISA ini dilaksanakan setiap 3 tahun sekali sejak tahun 2000. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan tes terbaru PISA pada tahun 2021 dalam membaca, sekitar 27% siswa Indonesia memiliki tingkat kompetensi 1b, menurut OECD. Pada tingkat ini, siswa hanya dapat menjawab masalah pemahaman teks yang paling sederhana, seperti mengidentifikasi informasi yang dinyatakan dengan jelas, seperti dari daftar sederhana atau judul teks umum yang dasar. Mereka menunjukkan kemampuan dalam sejumlah subketerampilan atau komponen dasar literasi membaca seperti memahami frasa pendek. Tetapi mereka kesulitan untuk menerapkan dan mengintegrasikan kemampuan tersebut ke dalam teks yang lebih panjang atau membuat kesimpulan sederhana. Hasil berikut ditunjukkan oleh skor hasil tes literasi PISA dari tahun ke tahun: *Pertama*, laju peningkatan kemampuan siswa Indonesia tidak sebanding dengan laju peningkatan akses pendidikan. Pada PISA 2000, siswa Indonesia mencetak sekitar 436 poin pada skala kemampuan membaca. Kemampuan membaca siswa Indonesia menurun drastis menjadi 371 pada tahun 2018. *Kedua*, selama enam putaran PISA, siswa SMP dan sekolah pedesaan secara konsisten menunjukkan keterampilan membaca yang buruk. *Ketiga*, pengajaran membaca mulai diajarkan pada tingkat TK. Setelah Indonesia meningkatkan akses pendidikan TK, terjadi kesenjangan keterampilan membaca Indonesia yang bermula mendapat 30 poin turun menjadi 16 poin dalam putaran PISA 2009–2015. (Direktorat Guru Pendidikan Dasar, 2020).

Menurut Asosiasi Internasional untuk Evaluasi Prestasi Pendidikan (IEA) "kemampuan mengevaluasi siswa Indonesia berada pada posisi 26 dari 27 negara yang sedang diteliti." Minat dan keterampilan membaca dapat terlihat dari rendahnya kegiatan membaca. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan membaca di sekolah belum optimal. Pada dasarnya, kemampuan membaca sangat penting bagi keberadaan manusia, hal ini sejalan dengan wahyu Allah yang turun pertama kali yaitu "iqra" (QS Al-alaq:1–5).

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya :

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!(1). Dia menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia,(3). yang mengajar (manusia) dengan pena (4). Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5).”

Menurut Hoerudin (2023), kegiatan membaca terhubung dengan setiap bagian kehidupan, oleh sebab itu kemampuan membaca memiliki peran penting. Kemampuan membaca sangat penting bagi siswa sekolah dasar karena terkait erat dengan kurikulum. Peserta didik yang mengalami kesulitan membaca akan mengalami kesulitan juga dalam menguasai mata pelajaran lainnya. Karena, banyak bahan pembelajaran disajikan dalam bentuk tulisan seperti buku bacaan, buku pembelajaran, bahan pendukung, dan alat bantu belajar dan jika peserta didik tidak memiliki keterampilan membaca mereka akan sulit memahami dan menyerap informasi. Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca seringkali belajar lebih lambat dari pada teman-teman mereka yang tidak mengalami masalah ini. Menurut Rahman (2021) “belajar membaca mendorong anak untuk meningkatkan perilakunya dalam berbagai aspek, termasuk dalam hal pengetahuan, kemampuan, dan sikap”. Untuk memperoleh informasi yang disajikan dalam bentuk teks diperlukan kemampuan lebih lanjut dari sekadar keterampilan membaca saja yaitu kemampuan membaca pemahaman. Membaca pemahaman merupakan suatu proses yang rumit karena melibatkan sejumlah komponen internal dan eksternal. Bersama dengan berbicara, menulis, dan mendengarkan, dari ketiga keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik tersebut. Dalam keterampilan membaca peserta didik tidak hanya mampu menyelesaikan bacaan saja tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk memahami apa yang mereka baca.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui observasi yang dilakukan di MI At-Taqwa desa Sukamulya Kecamatan Rancaekek, menunjukkan bahwa peserta didik pada Fase B kelas IV dapat memahami dan menarik kesimpulan pada teks-teks sederhana yang dapat menjelaskan informasi secara gamblang. Tetapi pada teks deskriptif yang lebih panjang peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan atau memperoleh informasi penting yang terdapat pada teks deskriptif tersebut terutama informasi yang disampaikan secara tersirat. Data tersebut diperoleh pada saat peneliti mencoba memberikan sebuah teks cerita saat pembelajaran kepada peserta didik. Kemudian, diberikan pertanyaan-pertanyaan terkait teks yang telah dibaca hasilnya menunjukkan sekitar 5-6 dari 21 peserta didik saja yang dapat menjawab pertanyaan dengan tepat artinya sekitar 70% peserta didik belum memahami apa telah mereka baca.

Peserta didik memang dapat menjawab setiap pertanyaan dengan membaca teks secara berulang. Namun, cara tersebut kurang efektif dan efisien dalam meningkatkan pemahaman. Permasalahan ini dapat disebabkan karena tidak diterapkannya suatu model pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Dalam kasus ini, guru hanya memberikan teks bacaan dan langsung mengarahkan peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang menyertainya tanpa menggunakan pendekatan yang terstruktur dan sistematis. Tidak ada tahapan yang dirancang untuk membantu peserta didik mengidentifikasi gagasan utama, memahami hubungan antar paragraf, menafsirkan makna tersirat, atau mengevaluasi informasi yang disampaikan dalam teks. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi bersifat mekanis dan minim pemahaman mendalam. Sebagian peserta didik bahkan menunjukkan kecenderungan untuk tidak membaca teks secara menyeluruh. Mereka mungkin hanya mencari kata kunci atau langsung mencoba menjawab berdasarkan tebakan atau pengalaman sebelumnya tanpa benar-benar memahami isi bacaan.

Faktor lainnya yang juga dapat mempengaruhi tingkat pemahaman peserta didik yaitu karena kurangnya minat membaca, peserta didik sedang tidak fokus, kurangnya kemampuan membaca dasar, tidak sesuainya bahan bacaan dengan usia peserta didik atau peserta didik kurang terlatih dalam memahami teks.

Oleh karena itu, Permasalahan di atas tentunya menjadi sebuah tantangan yang harus diselesaikan terutama bagi para pendidik. Dalam meningkatkan pemahaman membaca, diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat baca dan pemahaman membaca siswa. Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat digunakan, diantaranya model pembelajaran CIRC dan SQ3R yang diyakini peneliti dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Salah satu model pembelajaran kooperatif terpadu untuk membaca dan menulis adalah model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), di mana peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok untuk meningkatkan keterampilan pemahaman mereka dalam seni bahasa dan kosakata serta membaca dan menulis. Menurut Slavin “Model kooperatif tipe CIRC adalah sebuah pembelajaran menulis dan membaca dengan level yang lebih tinggi di sekolah dasar” (Laraswati, A., & Setyaningtyas, E. W. 2023). Sedangkan SQ3R adalah salah satu strategi membaca untuk memahami isi bacaan dengan menggunakan langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Dengan model SQ3R dapat mendorong pembaca untuk mempertimbangkan apakah materi dalam teks tersebut relevan dengan tujuan yang telah mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri, sebagaimana diungkapkan oleh Dalman dalam Yuliasari (2021).

Cooperative Integrated Reading Composition apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti pendekatan pembelajaran kooperatif yang menggabungkan membaca, menulis dan komposisinya. Model ini berhubungan dengan membaca, menulis, bahkan berdiskusi. Hal tersebut terkait dengan kecerdasan linguistik (Marlina, 2019). Menurut Karimah (2013), pendekatan pembelajaran CIRC melibatkan peserta didik belajar dalam kelompok untuk memahami informasi dari guru. Mereka kemudian merekonstruksi hasil diskusi dengan kelompok mereka sebagai cara untuk menyampaikan pemahaman mereka dalam bahasa mereka sendiri. Dalam pembentukan kelompoknya peserta didik dapat dikelompokkan secara homogen atau heterogen (Marlina, 2019). Pada proses pembelajaran guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pengawas dalam proses kerja sama antar siswa dalam kelompok (Mulyadin, dkk., 2021). Dengan

menggunakan tim kooperatif, tujuan utama CIRC adalah membantu siswa dalam memahami materi tekstual. terdapat dua sisi untuk melihat manfaat dari menggunakan model pembelajaran CIRC. Pertama adalah bagi peserta didik, yang secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan mendapatkan pengalaman baru yang membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Kedua bagi guru, yang merasa lebih mudah memberikan bahan ajar, lebih kreatif dalam penyampaian materi, dan mampu meningkatkan minat belajar peserta didik (Khasanah, 2016).

SQ3R merupakan akronim dari *survey* (membaca sekilas), *question* (bertanya), *read* (membaca), *recite* (menjawab), dan *review* (meninjau kembali). Tahapan-tahapan yang disebutkan dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Tahap pertama adalah *Survey*. Pada tahap pertama ini, pembaca melakukan penilaian terhadap struktur teks secara keseluruhan. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang isi teks, tujuannya adalah untuk mengidentifikasi panjang teks, judul, istilah, kata kunci, kalimat kunci, dan elemen lain yang dianggap penting. 2) Tahap kedua adalah *Question*. Pada tahap kedua, pembaca harus membuat pertanyaan yang jelas, ringkas, dan relevan dengan bagian-bagian teks yang telah ditandai pada tahap pertama. Jumlah pertanyaan yang dibuat bergantung pada panjang teks dan seberapa baik pembaca memahami teks. 3) Tahap ketiga adalah *Read*. Pada tahap ketiga ini, pembaca harus secara aktif membaca untuk menemukan jawaban atas pertanyaan. Dalam hal ini, membaca aktif juga berarti memperhatikan paragraf-paragraf yang dianggap dapat memberikan jawaban yang relevan dengan pertanyaan yang diajukan pada tahap kedua. 4) Tahap keempat adalah *Recite*. Pembaca pada tahap ini harus dapat menceritakan kembali jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan. Hal ini harus dilakukan semaksimal mungkin tanpa melihat kembali catatan jawaban yang ditulis pada tahap ketiga. 5) Tahap kelima adalah *Review*. Pada tahap terakhir ini, dilakukan *review* terhadap semua pertanyaan dan jawaban sehingga diperoleh suatu simpulan yang singkat, tetapi dapat menggambarkan semua jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan (Fitriyah, F., & Arfani, S. 2022).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini akan difokuskan pada upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman menggunakan model pembelajaran CIRC dan SQ3R. Dengan judul “Penerapan Model *Cooperatif Integrated Reading Composition* (CIRC) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penerapan model pembelajaran *Cooperatif Integrated Reading Composition* (CIRC) dan SQ3R terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik di kelas IV MI At-Taqwa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya.

B. Rumusan Masalah

Penulis merumuskan masalah untuk membatasi pokok bahasan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan membaca pemahaman peserta didik menggunakan model *Cooperatif Integrated Reading Composition* (CIRC) pada kelas eksperimen?
2. Bagaimana kemampuan membaca pemahaman peserta didik menggunakan model *Survey, Question, Read, Recite, Review* (SQ3R) pada kelas kontrol?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Cooperatif Integrated Reading Composition* (CIRC) dan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran SQ3R?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman peserta didik menggunakan model *Cooperatif Integrated Reading Composition* (CIRC) pada kelas eksperimen.

2. Untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman peserta didik menggunakan model *Survey, Question, Read, Recite, Review* (SQ3R) pada kelas kontrol.
3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Cooperatif Integrated Reading Composition* (CIRC) dan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran SQ3R.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang di harapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan kontribusi pengetahuan serta dapat menjadi rujukan dalam pengimplementasian pembelajaran khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi sekolah untuk mengembangkan solusi inovatif untuk tantangan pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan hasil yang lebih baik bagi peserta didik khususnya dalam meningkatkan kemampuan literasi melalui model pembelajaran *Cooperatif Integrated Reading Composition* (CIRC).

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang bervariasi, interaktif dan menyenangkan dengan menggunakan model *Cooperatif Integrated Reading Composition* (CIRC).

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik pada mata pelajaran apapun.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman serta kontribusi dalam mencari solusi terkait permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran di Indonesia pada tingkat SD/MI.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran merupakan suatu proses kreatif yang menuntut peserta didik melakukan sejumlah aktifitas dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat membangun pengetahuannya sendiri. Pembelajaran bahasa Indonesia adalah rangkaian aktifitas yang dilakukan peserta didik untuk mencapai kemampuan bahasa tertentu (Hafid., dkk, 2021). Bahasa Indonesia penting untuk kehidupan karena bukan hanya membina kemampuan berkomunikasi, tetapi juga membantu dalam menguasai banyak ilmu. Bahasalah yang memungkinkan manusia untuk mulai mempelajari berbagai ilmu pengetahuan (Rohmah, S. N. 2019).

Menurut Pratiwi (2022) Pada anak usia sekolah dasar mereka mulai belajar berkomunikasi dengan orang lain lewat berbagai cara. Cara memperoleh bahasa akan berbeda pada setiap individunya, tetapi secara umum perkembangan bahasa terdiri atas perkembangan bahasa lisan dan bahasa tulisan. Atas dasar itulah sebagai seorang pendidik perlu menguasai berbagai konsep yang terkait dengan pemerolehan bahasa pada anak. Di sekolah dasar peserta didik sudah mulai diberikan informasi melalui sebuah tulisan. Melalui tulisan-tulisan itulah peserta didik tidak hanya mampu menyelesaikan bahan bacaannya tetapi juga mampu mengambil informasi yang diberikan melalui tulisan tersebut.

Membaca merupakan aktifitas otak yang memungkinkan terjadinya penyerapan informasi baru (Uzer, dalam Damayanti, Y., & Rohman, N. 2022). Kemampuan membaca tidak hanya diperlukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia saja, tetapi pada mata pelajaran apapun diperlukan kemampuan membaca. Oleh karena itu, kemampuan membaca harus sudah diajarkan dan dibiasakan sejak sekolah dasar. Karena, jika pada tingkatan sekolah dasar peserta didik belum lancar membaca, maka peserta didik akan kesulitan dalam belajar seperti yang diungkapkan Lerner dalam Fahrurrozi, dkk., (2022), “anak sekolah dasar harus dapat membaca agar ia dapat membaca untuk belajar”. Fahrurrozi

(2022) juga menambahkan bahwa secara khusus, pemahaman bacaan memiliki hubungan yang erat dengan capaian prestasi siswa di sekolah.

Untuk mulai melatih siswa dalam mengambil informasi dari sebuah tulisan diperlukan kemampuan membaca pemahaman. Sebagai upaya untuk melatih dan membiasakan peserta didik membaca dengan pemahaman diperlukan latihan dan pembiasaan. Dalam melatih kemampuan membaca pemahaman diperlukan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman membaca adalah model *Coopertif Integrated Reading Composition (CIRC)*. *Coopertif Integrated Reading Composition* atau CIRC adalah komposisi terpadu antara membaca dan menulis secara kelompok. Dari perspektif bahasa, model CIRC dapat didefinisikan sebagai suatu model pembelajaran berkolaborasi yang mengintegrasikan teks bacaan secara keseluruhan sebelum membaginya menjadi komponen penting (Fahrurrozi, dkk., 2022). Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dikembangkan oleh Stevans, Madden, Slavin, & Farnish pada tahun 1986 dengan kerja sama antara Universitas Johns Hopkins dan sekolah-sekolah umum di Amerika Serikat. Tujuan utama dari CIRC adalah untuk membantu peserta didik memahami teks bacaan sekaligus meningkatkan kemampuan menulis reproduksi atas bahan bacaan yang dibacanya (Jariah, A., dkk. 2023).

Adapun komponen model pembelajaran CIRC menurut Slavin dalam Fahrurrozi, dkk., (2022) sebagai berikut:

1. *Teams*, yaitu peserta didik dibentuk menjadi kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 orang.
2. *Placement test*, dengan dilakukan *diagnostik test* atau melihat nilai rata-rata raport sebelumnya untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan peserta didik pada bidang tertentu.
3. *Student Creative*, mengambil tanggung jawab dalam kelompok dan menciptakan lingkungan di mana keberhasilan setiap orang dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

4. *Team Study*, tahapan selanjutnya adalah anggota anatar kelompok memberikan bantuan kepada anggota lainnya yang merasa kesulitan, atau guru memberikan pengarahan kepada kelompok yang membutuhkan pengarahan.
5. *Team Scorer and Team Recognition*, maksudnya memberikan skor untuk pekerjaan kelompok dan kriteria untuk penghargaan kelompok yang berhasil menyelesaikan tugas.
6. *Teaching Group*, yaitu pemberian materi secara singkat dari guru sebelum diberikan tugas kelompok.
7. *Facts Test*, yaitu pelaksanaan tes atau assesmen berdasarkan data yang telah dikumpulkan.
8. *Whole Class Units*, merupakan kegiatan menyimpulkan materi di akhir pembelajaran.

Langkah-langkah model pembelajaran *Cooperatif Integrated Reading Composition (CIRC)*.

1. Membentuk kelompok secara heterogen yang setiap kelompoknya terdiri dari 4 – 5 orang peserta didik.
2. Guru memberikan wacana teks soal sesuai dengan topik pembelajaran.
3. Peserta didik bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide dan hal-hal penting untuk dijadikan sebagai pemerolehan informasi dari hasil membaca.
4. Mempresentasikan hasil temuan kelompok.
5. Peserta didik dan guru membuat kesimpulan bersama.
6. Penutup kegiatan.

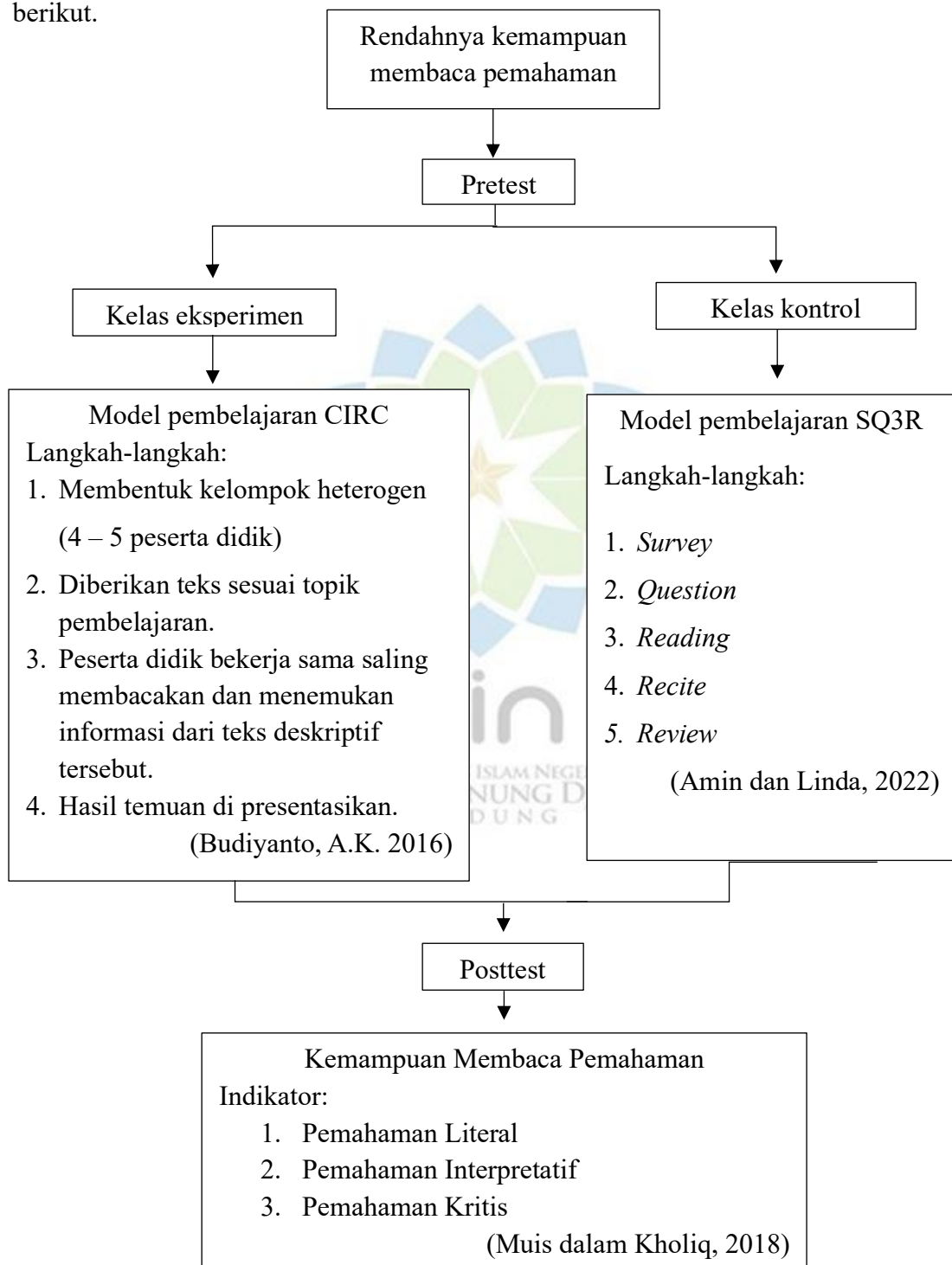
Model pembelajaran lainnya yang sama-sama terfokus pada peningkatan kemampuan membaca adalah model pembelajaran *Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R)*. Model pembelajaran ini dilakukan tidak secara berkelompok atau model pembelajaran yang dilakukan secara individu. Model pembelajaran *Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R)* menurut Tarigan dalam Amin dan Linda (2022) bahwa SQ3R merupakan salah satu metode membaca yang sangat baik untuk kepentingan memahami bacaan secara intensif dan rasional. Model ini meliputi kegiatan mengelaborasi dan memprediksi yang meningkatkan pemahaman literal dan membantu dalam pengembangan keterampilan belajar. Peserta didik

melakukan survei, mengajukan pertanyaan, membaca, merenungkan, dan meninjau teks yang telah mereka baca. Strategi ini memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks dan membantu mereka menyimpan informasi untuk teks, diskusi, dan kuis. Kegiatan membaca dengan menggunakan SQ3R mencakup lima langkah berikut:

1. *Survey*, peserta didik menelaah seluruh teks secara singkat seluruh struktur wacana tujuannya adalah untuk menentukan panjang wacana, judul, sub judul, istilah, dan kata-kata penting. Setelah itu, siswa menandai bagian-bagian yang penting.
2. *Question*, peserta didik membuat pertanyaan yang mudah dipahami, singkat, dan relevan dengan bagian teks yang telah ditandai pada langkah pertama.
3. *Read*, peserta didik membaca secara aktif untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.
4. *Recite*, peserta didik menyebutkan kembali jawaban pertanyaan yang telah tersusun.
5. *Review*, pada tahap ini peserta didik meninjau kembali isi teks bacaan untuk memvalidasi jawaban mereka sebelumnya. Siswa harus memiliki pemahaman yang kuat tentang topik dan konsep penting dari bacaan yang diberikan melalui latihan tinjauan ini.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar sangat penting untuk membangun kemampuan komunikasi dan penguasaan ilmu pengetahuan. Proses pembelajaran ini melibatkan kegiatan membaca dan menulis yang harus diajarkan sejak dini, karena kemampuan membaca yang baik berhubungan erat dengan prestasi akademik siswa. Model pembelajaran seperti *Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC) dan *Survey, Question, Read, Recite, Review* (SQ3R) dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman siswa. CIRC memiliki kelebihan dalam menumbuhkan sikap sosial dan memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, ada juga kekurangan yang perlu diperhatikan, seperti partisipasi siswa yang tidak merata. Sementara itu, SQ3R menawarkan pendekatan individu yang efektif untuk memahami bacaan secara mendalam.

Keduanya memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif di sekolah dasar khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Secara skematis, penulis menggambarkan kerangka berpikir sebagai berikut.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang perlu divalidasi. Hipotesis dibuat untuk dapat mengarahkan pada tahap penelitian lebih lanjut. (Sudjana 1992:219). Hipotesis menyatakan hubungan antara apa yang kita cari atau ingin pelajari (Setyawan, 2021). Maka dari itu, hipotesis menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Cooperatif Integrated Reading Composition* (CIRC) dan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Survey, Question, Reading, Recite, Review* (SQ3R).

H_a : Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Cooperatif Integrated Reading Composition* (CIRC) dan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Survey, Question, Reading, Recite, Review* (SQ3R).

Untuk dapat membuktikan bagaimana peningkatan yang sebenarnya antara penggunaan model *Cooperatif Integrated Reading Composition* (CIRC) dan model SQ3R pada peserta didik kelas IV, penulis akan membuktikannya melalui penelitian di lapangan.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, Skripsi karya Sri Rahayu Oktaviani (2019) mahasiswa UIN Sumatra Utara Medan dengan judul Pengaruh Model CIRC (*Cooperative, Integrated, Reading, And Composition*) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sdn 104231 Desa Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis. Variabel X yang digunakan Sri Rahayu Oktaviani sama dengan peneliti, yaitu menggunakan model CIRC dan variabel Y juga sama dengan peneliti yaitu untuk meningkatkan pemahaman membaca. Perbedaannya terletak pada lokasi dan sasaran penelitian, jika peneliti sebelumnya ditujukan pada kelas V, sedangkan peneliti menunjukan penelitian ini untuk siswa kelas IV. Hasil penelitiannya dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative, Integrated, Reading, and*

Composition (CIRC), siswa kelas V SDN 104231 Batang Kuis membaca pemahaman dari enam teks wacana. Mereka memperoleh rata-rata sebesar 79,53, dengan varians sebesar 187,60, dengan nilai tertinggi 95 dan terendah 50. Ini jauh berbeda dari pemahaman siswa di kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan jumlah wacana yang sama, di mana mereka memperoleh rata-rata sebesar 65,29, dengan varians sebesar 154. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif, terintegrasi, membaca, dan komposisi (CIRC) pada penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SDN 104231 Batang Kuis yang dapat dibuktikan dengan hasil yang diperoleh pada uji t yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,639 > 1,664$.

Kedua, Skripsi karya Rahmi Dora (2024) mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Di Kelas IV MIN 3 Bandar Lampung. Variabel X dan Y yang digunakan sama dengan peneliti, yaitu meningkatkan kemampuan meningkatkan pemahaman membaca dengan model *Cooperatif Integratited Reading Composition* (CIRC) serta sama-sama menggunakan pendekatan penelitian Quasi Eksperimen. Perbedaannya terletak pada lokasi dan waktu penelitian. Hasil penelitiannya yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) terhadap kemampuan membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi aku sudah besar. Membaca pemahaman siswa menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) lebih baik dibandingkan kemampuan membaca pemahaman siswa menggunakan model pembelajaran SQ3R, hal tersebut dikarenakan tahapan diskusi kelompok sangat terstruktur dapat memotivasi dan dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dibandingkan pembelajaran secara individu.

Ketiga, Jurnal penelitian karya Ana Amelia Tasya dan Ibnu Muthi (2024) mahasiswa Universitas Islam 45 Bekasi. Jurnal yang diterbitkan oleh Jurnal Ilmiah Multidisiplin dengan judul Penerapan Model *Cooperative Integrated Reading And*

Composition (CIRC) Untuk Meningkatkan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD. Variabel X dan Variabel Y dari penelitian ini sama dengan peneliti yaitu penggunaan Model CIRC untuk meningkatkan kemampuan pemahaman membaca. Perbedaan terdapat pada model penelitian yang digunakan pada jurnal ini menggunakan model Studi Literatur dengan model yang dipakai yaitu *Systematic Review* (SLR), sedangkan peneliti menggunakan model Quasi Eksperimen. Hasil dari penelitiannya yaitu berdasarkan hasil studi literatur Ana Amelia Tasya dan Ibnu Muthi dapat disimpulkan bahwa model CIRC dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Oleh karena itu, guru dapat menggunakan model CIRC dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang teks yang dibaca.

